



## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AREA DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Renda Nur Rofiah<sup>1)\*</sup>, Hibana<sup>1)</sup>, Susilo Surahman<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kaligaja Yogyakarta. Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia.

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168, Indonesia.

\*Email: rendanur98@gmail.com

### Abstrak

Pembelajaran area dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak dan menekankan pada pemenuhan kebutuhan pengalaman individual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran area dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Amin Jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran area di TK Al-Amin Jember meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. TK Al-Amin Jember menggunakan enam area dalam pembelajaran yakni area agama, area sains, area balok, area bahasa, area matematika, area seni. Sikap yang ditunjukkan anak dalam pelaksanaan pembelajaran area adalah dapat menaati aturan permainan, mengetahui haknya, serta dapat mengatur diri sendiri sesuai dengan Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5-6 tahun indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain pada aspek perkembangan sosial emosional.

**Kata kunci:** anak usia dini, pembelajaran area, perkembangan sosial emosional.

## IMPLEMENTATION OF LEARNING AREA IN DEVELOPING SOCIAL EMOTIONAL OF 5-6 YEARS OLD CHILDREN

### Abstract

*Learning areas are developed to examine a child's interests and to highlight the need of identifying the needs of individual experiences. The goal of this study is to see how Al-Amin Kindergarten Jember implements area learning in developing social and emotional children aged 5-6 years. This is a descriptive qualitative research study. The research found that planning, implementation, and evaluations are indeed part of learning area implementation process at TK Al-Amin Jember. The religion area, the science area, the beam area, the language area, the math area, and the art area are all used in the Al-Amin Jember Kindergarten. Children's attitudes in the implementation of learning areas such as being aware of the rules of the game, knowing their rights, and controlling themselves in accordance with the Child Development Achievement Level Standard (STPPA) for children aged 5-6 years, that is an indicator of a sense of responsibility for themselves and others in developmental aspects emotional and social.*

**Keywords:** early age child, learning area, social-emotional development.

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini berada dimasa *golden age* dimana dalam masa ini otak berkembang sangat pesat. 50% pertama perkembangan otak anak terjadi saat usia empat tahun, pada usia delapan tahun 80%, dan 20% berkembang setelah usia delapan tahun

(Septiawati, 2019). Montessori mengatakan bahwa usia 0-6 tahun merupakan kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal karena berada pada masa peka. Potensi tersebut diantaranya perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Fajriah, 2019). Kesimpulannya anak usia dini adalah

anak yang berada di rentang usia 0-6 tahun dengan perkembangan otak yang sangat pesat sehingga hal ini merupakan kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dari tahapan manusia lainnya. Karakteristik anak usia dini menurut Cross diantaranya bersifat unik, eksploratif, egoisentris, aktif dan energik, berekspresi secara spontan, rasa ingin tahu yang besar, memiliki daya konsentrasi yang pendek, kurang pertimbangan dalam menentukan sesuatu, mudah frustrasi, memiliki daya belajar yang potensial (Mayar et al., 2019). Aspek perkembangan yang dapat distimulasi pada anak usia dini meliputi aspek agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motoric, dan seni (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Perkembangan sosial emosional merupakan hal yang sangat penting bagi anak usia dini sebagai dasar perkembangan kepribadian di tahap selanjutnya. Sejalan dengan pendapat Daniel Goleman yang mengatakan keberhasilan seseorang lebih ditentukan oleh kemampuan sosial emosionalnya dibandingkan kemampuan intelektualnya karena kemampuan sosial emosional merupakan dasar kemampuan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya (Rochanah, 2017)

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai pencapaian kematangan interaksi sosial individu dalam menyesuaikan aturan-aturan, norma, nilai, tradisi, sehingga membentuk perilaku sosial (Septiawati, 2019). Kemampuan sosial anak dapat diperoleh melalui berbagai pengalaman dan kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya (Aulina, 2014). Sejak usia 6 bulan anak mampu mengenal orang lain khususnya ibu dan anggota keluarga. Seiring berjalannya waktu, perkembangan sosial pada anak usia dini dapat dilihat melalui cara anak bergaul dengan teman sebayanya.

Perkembangan emosi menurut Desmita ialah sebuah reaksi yang kompleks dan dibarengi perasaan yang kuat atau keadaan afektif (Filtri, 2017). Perkembangan emosi tercermin pada perilaku yang diekspresikan. Anak usia dini memiliki beberapa karakteristik dalam penyampaian emosi diantaranya reaksi emosi anak sangat kuat karena anak merespon peristiwa dengan kadar emosi yang sama, reaksi emosi muncul dengan cara yang diinginkannya, reaksi emosi dapat berubah dengan mudah dari

satu kondisi ke kondisi yang lainnya, reaksi emosi sifatnya individual (Sukatin et al., 2020). *American Academy of Pediatrics* menjelaskan bahwa perkembangan emosi mengacu pada kemampuan anak mengelola dan mengekspresikan emosi baik emosi positif maupun emosi negative (Nurmalitasari, 2015).

Salah satu gerakan pembelajaran di Amerika Serikat yang mengarahkan proses pembelajaran dapat memenuhi kompetensi sosial emosional yaitu *Collaborative for Academic Social and Emotional Learning* (CASEL). CASEL mengungkapkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah sebuah proses memahami dan mengelola emosi, berempati kepada orang lain, menjalin hubungan positif, serta bertanggungjawab dalam menentukan pilihan. CASEL juga menetapkan lima hal pada perkembangan sosial emosional yakni identifikasi diri (*self-awareness*), keterampilan membangun hubungan (*relationship skill*), pengenalan sosial, manajemen diri (*self-management*), pengambilan keputusan yang bertanggungjawab (*responsible decisionmaking*) (Mukhlis & Mbalo, 2019).

Aspek sosial emosional menurut Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5-6 tahun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 meliputi tiga indikator yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial. Indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain meliputi tahu akan haknya, menaati aturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sebuah upaya pembinaan terhadap anak mulai lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pendidikan dengan tujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan sehingga anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Falhatunnisa et al., 2020). Pendidikan Anak Usia Dini adalah fondasi dasar kehidupan manusia, artinya pendidikan anak usia dini merupakan dasar pembentukan kepribadian secara utuh mulai dari pembentukan karakter, ketrampilan, kecerdasan, sehingga berpengaruh pada perkembangan kualitas sumber daya manusia. Pemberian pendidikan yang tepat pada anak usia dini berpengaruh pada kesiapan anak tersebut dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini meliputi pendidikan dalam bentuk formal, informal, dan nonformal. Jalur formal diselenggarakan untuk anak usia 4-6 tahun meliputi Raudhatul Athfal (RA) atau Taman Kanak-Kanak (TK), atau atau sejenisnya. Penyelenggaraan PAUD jalur nonformal berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri meliputi Kelompok Bermain (KB) ditujukan untuk pelayanan anak usia 3-4 tahun, Taman Penitipan Anak (TPA) ditujukan untuk pelayanan anak usia 0-2 tahun. Pada jalur informal merupakan pendidikan bagi anak di dalam keluarga atau lingkungan itu sendiri untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Elfiadi, 2019).

Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang dijelaskan oleh Mursyid meliputi berorientasi pada kebutuhan anak, bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, menggunakan media dan sumber belajar, berorientasi pada perkembangan anak, stimulasi terpadu, lingkungan yang kondusif, menggunakan pendekatan tematik, aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, (Wirdasari & Rahman, 2017).

Pendidikan anak usia dini hendaknya tidak berorientasi pada akademik tetapi memberikan pengalaman-pengalaman belajar bagi anak sesuai kebutuhan, minat, dan tahapan tumbuh kembang anak. Sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini, tentu dalam proses pembelajarannya berbeda dari jenjang pendidikan lainnya. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Oleh karena itu, pendidik harus merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Mengingat Pendidikan Anak Usia Dini merupakan titik sentral pembangunan sumber daya manusia dan bersifat fundamental, maka perlu perhatian khusus dalam setiap prosesnya baik dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Perencanaan merupakan rangkaian putusan-putusan dan penjelasan dari tujuan pembelajaran, kebijakan yang ditentukan, serta penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari (Majid, 2007). Evaluasi dikerjakan dalam bentuk evaluasi terhadap perubahan atau perbaikan program yang sudah direncanakan serta mengecek seberapa besar pengaruh program yang sudah direncanakan (Sufi, 2018).

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu pemilihan dan penerapan model pembelajaran

untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan pendapat Soekamto yang menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam menyusun pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar dalam merancang pembelajaran (Harefa, 2020). Diperkuat oleh pendapat Aunurrahman bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menumbuhkan rasa senang saat pembelajaran serta memudahkan anak untuk memahami materi pembelajaran sehingga kemungkinan keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar lebih baik (Ahsan, 2020).

Model pembelajaran area dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak dan menekankan pada pemenuhan kebutuhan pengalaman individual dengan cara membebaskan anak untuk memilih kegiatan sesuai minatnya. Pembelajaran ini bertujuan untuk menyediakan kesempatan kepada anak agar mendapatkan pengalaman bermakna melalui bermain berdasarkan minat atau area. Area yang dapat disediakan untuk proses pembelajaran yaitu area balok, area drama, area seni, area keaksaraan, area pasir dan air, area gerak dan music, area sains, area matematika, dan area imtaq (Yuniatari, 2020).

Penyelenggara dan pendidik dalam pendidikan anak usia dini harus memperhatikan salah satu prinsip dasar pembelajaran anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Bermain adalah sarana untuk menstimulasi seluruh potensi anak. Pembelajaran area menekankan pada belajar sambil bermain, artinya pembelajaran diberikan dalam bentuk permainan (Yuniatari, 2020). Bruner dan Donalson menemukan bahwa pada masa kanak-kanak paling awal pembelajaran terpenting dalam kehidupan diperoleh melalui bermain (Faisal & Mukromin, 2020). Hurlock menyatakan bahwa bermain merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapat kesenangan atau kepuasan tanpa memperhatikan hasil akhirnya (Elfiadi, 2016). Montessori mengungkapkan bermain sebagai kebutuhan batiniah setiap anak untuk meningkatkan perkembangan dan ketrampilan serta memberi kesenangan hati (Zaini, 2015). Melalui bermain anak dapat bereksplorasi tentang hal-hal yang ingin diketahui secara bebas dan merasa senang. Dengan bermain pula dapat mengurangi sifat egoisentris anak yang memandang sesuatu hanya menggunakan sudut pandangnya sendiri (Rahmadiani, 2020).

Fenomena saat ini banyak ditemukan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang masih menerapkan model pembelajaran klasikal dan media buku LKS. Menurut (Mulusi & Wardiyanto, 2013) bahwa model pembelajaran klasikal tidak memperhatikan kebutuhan masing-masing anak dengan menganggap bahwa semua anak mempunyai kemampuan yang sama serta terbatasnya sarana dan prasarana sehingga pembelajaran kurang menekankan pada kegiatan bermain. Pembelajaran klasikal tidak memberikan kesempatan kepada anak memilih kegiatan sesuai minatnya karena anak diharuskan melakukan kegiatan yang sama dengan semua teman di kelasnya. Temuan lain menunjukkan bahwa anak merasa lebih senang dan antusias jika bermain sambil belajar menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) dibandingkan dengan menggunakan buku LKS (Chasanah, 2017).

Lingkungan sekolah juga menjadi tempat ditemukannya masalah-masalah sosial yang terjadi pada anak diantaranya sulit berbagi alat main, tidak antusias dalam pembelajaran, tidak percaya diri, tidak mandiri, anak bergaul dengan teman yang dikenalnya, belum mampu bekerjasama, terdapat anak yang belum mampu mengikuti aturan pembelajaran di dalam kelas.

Hasil penelitian lima tahun terakhir tentang pembelajaran area dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Menurut (Latiana, 2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendekatan area dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Cahyani dalam skripsinya menjelaskan bahwa pembelajaran area memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif anak 5-6 tahun (Cahyani, 2020). Sejalan dengan hasil penelitian (Fajriah, 2019) yang mengungkapkan bahwa 91,25% anak usia 5-6 tahun dapat berpikir simbolik melalui pembelajaran area. Hasil penelitian (Hijriati, 2017) mengungkapkan jika pendidik mampu memfasilitasi setiap permainan yang diminati anak, maka mereka akan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, sesuai dengan model pembelajaran area.

Hasil penelitian (Astini et al., 2021) mengatakan bahwa hasil 100% BSB pada anak usia 5-6 tahun untuk perkembangan sosial emosional melalui permainan tongkat estafet, melalui permainan *outbond Blind Lead* proses interaksi anak usia 5-6 tahun terjadi sangat efektif sehingga dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional (Erlenta, 2021),

permainan tradisional bakiak dapat melatih sosial emosional anak (Anggraeni & Aprianti, 2021), permainan ular naga dapat mengembangkan sosial anak (Eni et al., 2021), dan hasil penelitian Arsyi menunjukkan bahwa permainan tradisional *lop-lop manok* dapat meningkatkan sosial emosional anak (Arsyi, 2019).

Empat kajian terdahulu tentang pembelajaran area, dapat diketahui bahwa melalui pembelajaran area aspek perkembangan anak dapat meningkat. Tetapi, masih belum ada yang membahas tentang aspek sosial emosional. Kajian terdahulu tentang peningkatan sosial emosional dapat kita ketahui bahwa melalui bermain aspek sosial emosional anak usia dini dapat dikembangkan. Sejalan dengan model pembelajaran area dimana dalam prosesnya memberikan pengalaman bermakna terhadap anak melalui bermain berdasarkan minat atau area.

Kajian ini memperkaya literatur tentang pembelajaran area yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik anak usia dini khususnya dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi yakni mengamati aktivitas anak dan guru di dalam kelas serta melakukan wawancara secara mendalam yakni dengan cara berdialog langsung secara lisan dengan para responden untuk mendapatkan informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran area khususnya pada pengembangan sosial emosional anak. Adapun subjek penelitian adalah 15 siswa usia 5-6 tahun di TK Al-Amin Jember. Sumber pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan pendidik kelas TK Al-Amin Jember.

Analisis data yang terkumpul menggunakan analisis data Miles, Huberman, dan Saldana yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai proses memantapkan kepercayaan (validitas/kredibilitas). Penelitian dilakukan di TK Al-Amin Jember pada bulan Maret 2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran area adalah pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak dan menekankan pada pemenuhan

kebutuhan pengalaman individual dengan cara memberikan pilihan-pilihan kegiatan dan pusat kegiatan dalam proses pembelajaran (Suyadi, 2010). Implementasi pembelajaran area untuk mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Amin Jember meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

- Perencanaan Pembelajaran Area

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran area di TK Al-Amin Jember antara lain pendidik merencanakan program tahunan, program semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berdasarkan kurikulum 2013. Program tahunan maupun program semester dirancang untuk mendukung perkembangan seluruh potensi peserta didik.

Kepala sekolah TK Al-Amin Jember menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan salah satu prosedur yang harus dilewati untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Majid yang menjelaskan bahwa perencanaan merupakan rangkaian putusan-putusan dan penjelasan dari tujuan pembelajaran, kebijakan yang ditentukan, serta penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari (Majid, 2007, p. 16).

- Pelaksanaan Pembelajaran Area

Pelaksanaan pembelajaran area meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah kegiatan pembuka. Dalam kegiatan pembuka anak berada dalam satu kelompok besar. Dibuka dengan ucapan salam dari guru kelas dan dijawab oleh semua anggota kelas. Dilanjutkan dengan Sholat Dhuha berjama'ah, menghafal surat Ad-Dhuha, dan berdo'a sebelum belajar secara bersama-sama. Selanjutnya anak membereskan peralatan shalat dan kembali ke tempat duduk semula. Selanjutnya masih dengan kelompok besar, anak-anak diperkenalkan tema dan sub tema yang akan dimainkan pada hari itu. Sebelum masuk pada kegiatan inti, anak-anak diajak tanya jawab tentang sub tema "Makanan (4 sehat 5 sempurna).

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti. Guru menggunakan berbagai media untuk membantu anak-anak dalam proses mengamati 4 sehat 5 sempurna. Guru membawa sayuran untuk bisa dilihat secara langsung oleh anak. Dalam proses pengamatan, guru mendorong

anak untuk menanyakan berbagai hal yang ingin diketahui tentang 4 sehat 5 sempurna.

Guru menjelaskan berbagai area dengan aturan mainnya. *Pertama*, area agama dengan tugas bermain memberikan tanda "f" pada gambar anak makan dengan berdiri dan tanda "t" pada gambar anak makan dengan duduk. Media yang digunakan berupa lembar kerja dan pensil. Pada area ini, masing-masing anak akan diberi satu lembar kerja dengan tanda nomor absen di pojok kiri atas sebagai tanda kepemilikan setiap anak. *Kedua*, area bahasa dengan tugas mengamati tulisan kemudian mewarnai gambar telur dengan huruf yang sama. *Ketiga*, area matematika dengan tugas menghitung jumlah sayuran secara langsung. *Keempat*, area seni dengan tugas membuat gantungan kunci berbentuk telur ceplok. *Kelima*, area balok dengan tugas menyusun *puzzle* gambar apel. *Keenam*, area sains dengan tugas mengelompokkan sayuran dan buah-buahan.

Aturan permainan yang harus diikuti oleh anak yaitu anak diperbolehkan memilih area sesuai minatnya. Dalam satu area maksimal diisi lima anak dengan syarat menempel pin nomor absen di label area yang sudah tersedia di masing-masing area. Jika label di sebuah area sudah penuh maka anak harus memilih area lain yang masih bisa ditempati. Dalam satu hari anak bisa memilih 2-3 area yang diminati. Area yang belum dimainkan akan diselesaikan keesokan harinya.

Respon yang ditunjukkan oleh anak-anak dari awal pembelajaran area ialah antusias mengikuti pembelajaran ditunjukkan oleh raut wajah bahagia dan siap mengikuti kegiatan di setiap area. Sejalan dengan pendapat Aunurrahman bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menumbuhkan rasa senang saat pembelajaran serta memudahkan anak untuk memahami materi pembelajaran sehingga kemungkinan keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar lebih baik (Ahsan, 2020)

Anak juga tidak menunjukkan sikap saling berebut ketika memilih area. Apabila area yang diminati penuh, maka anak langsung memilih area lain yang masih bisa dimainkan. Diperkuat oleh pernyataan guru kelas bahwa aturan main sudah disampaikan di awal. Aturan ini diterapkan salah satunya untuk mengurangi egoisentris anak. Jika anak sudah bisa dikendalikan mentalnya tanpa paksaan, maka anak juga akan mudah menyerap pengetahuan lainnya.

Masing-masing area, anak mendapatkan lembar kerja secara individu. Label kepemilikan lembar kerja setiap anak ditandai dengan nomor absen yang sudah ditulis guru sebelumnya. Nomor absen ditulis di masing-masing lembar kerja untuk memudahkan anak dalam menguatkan kepemilikan/haknya. Jika yang didapatkan tidak sesuai dengan nomor absennya maka anak tersebut tidak akan menerimanya.

Anak yang sudah selesai mengerjakan tugas di sebuah area boleh melanjutkan memilih lagi area sesuai minatnya. Begitu seterusnya, hingga jam kegiatan inti selesai. Anak yang sudah selesai akan mengembalikan peralatan yang sudah dipakai ke tempat semula. Setelah itu anak dipersilahkan cuci tangan, istirahat dan dilanjutkan pada kegiatan penutup.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan penutup. Guru mengajak refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan menggunakan metode tanya jawab untuk menggali pengetahuan yang sudah didapat oleh anak pada saat pembelajaran. Selanjutnya guru membuat kesimpulan, berdo'a bersama dan mengucapkan salam.

- **Evaluasi Pembelajaran Area**

Hasil temuan menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran area di TK Al-Amin Jember menggunakan lembar kerja penilaian baik berupa ceklist atau deskriptif. Indikator penilaian perkembangan anak berpedoman pada Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Kurikulum 2013. Penilaian dilakukan secara bertahap melalui observasi secara langsung. Sehingga, guru dapat mengetahui kelemahan dari setiap metode atau model pembelajaran yang diterapkan serta dapat memperbaikinya. Guru juga dapat mengetahui pengaruh program tersebut terhadap perkembangan anak secara bertahap. Hal ini sejalan dengan kutipan Marlinda bahwa evaluasi dikerjakan dalam bentuk evaluasi terhadap perubahan atau perbaikan program yang sudah direncanakan serta mengecek seberapa besar pengaruh program yang sudah direncanakan (Sufi, 2018).

- **Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun**

Hasil temuan mengungkapkan bahwa melalui implementasi pembelajaran area di TK Al-Amin Jember, sikap anak yang ditunjukkan meliputi dapat memahami aturan permainan yang sudah disepakati, mengetahui haknya, serta dapat mengatur diri sendiri. Sikap yang

ditunjukkan juga sesuai dengan Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) kurikulum PAUD 2013. Sesuai yang dikatakan oleh guru kelas jika aturan yang diterapkan salah satu fungsinya yaitu mengurangi egoisentris anak untuk mendukung perkembangan sosial emosionalnya sehingga memudahkan anak untuk menyerap pengetahuan yang lain.

Sikap yang ditunjukkan anak dalam proses pembelajaran area tentang perkembangan sosial emosional yang sesuai dengan STPPA PAUD 2013 diperkuat oleh pendapat Daniel Goleman bahwa keberhasilan seseorang lebih ditentukan oleh kemampuan sosial emosionalnya dibandingkan kemampuan intelektualnya karena kemampuan sosial emosional merupakan dasar kemampuan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya (Rochanah, 2017). Anak yang berkembang sosial-emosionalnya khususnya dalam mengurangi sifat egoisentrisnya akan mempermudah menyerap pengetahuan yang lain.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Implementasi pembelajaran area dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran area memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan sesuai minatnya. Anak juga harus mengikuti aturan yang sudah disepakati. Sehingga sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam mengikuti pembelajaran area di TK Al-Amin Jember diantaranya anak dapat menaati aturan permainan yang sudah disepakati, anak mengetahui haknya, serta dapat mengatur diri sendiri sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Usia 5-6 tahun aspek perkembangan sosial emosional dalam indikator rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain.

### **Saran**

Setelah melakukan tindakan penelitian maka peneliti menyarankan hal-hal diantaranya lembaga pendidikan anak usia dini yang akan menerapkan pembelajaran area harus berkomitmen untuk mengupayakan menyediakan kegiatan berdasarkan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Bagi guru kelas perlu mengembangkan diri dalam membuat inovasi pembelajaran di kelas karena pembelajaran area membutuhkan kegiatan yang beraneka ragam dengan tingkat kesulitan yang seimbang.

Tingkat kesulitan yang tidak sama pada setiap area, akan menyebabkan menumpuknya anak pada area yang memiliki tingkat kegiatan paling sulit. Bagi peneliti selanjutnya bisa melihat lebih dalam salah satu perkembangan sosial emosional dalam indikator rasa tanggung jawab diri sendiri dan orang lain anak usia 5-6 tahun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, N. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata. *Semnasbama*, 130-141.
- Anggraeni, N., & Aprianti, E. (2021). Penerapan permainan tradisional bakiak untuk melatih kemampuan sosial emosional anak kelompok b. *Jurnal CERIA*, 4(2), 173-177.
- Arsyi, T. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional Lop-Lop Manok di Kelompok A TK Raudhatul Ilmi Tijue Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.
- Astini, B., Astawa, I., Suarta, I., & Yuspiaya, M. (2021). Mengembangkan Permainan Tongkat Estafet untuk Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 2(1), 177-184.
- Aulina, C. N. (2014). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(1), 14-27.
- Cahyani, K. (2020). *Pengaruh Model Area Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA Hidayatullah Kec. Sei Lapan Kabupaten Langkat T.P 2019/2020*. UIN Sumatera Utara.
- Chasanah, U. (2017). *Pengembangan Pembelajaran Area dan Sentra Berbasis Alat Permainan Edukatif di TK Pertiwi Gondangrejo Karanganyar Tahun 2016/2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Elfiadi. (2016). Bermain Dan Permainan Bagi Anak Usia Dini. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 7(1), 51-60.
- Elfiadi. (2019). Persepsi Masyarakat Aceh Utara terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 150-159.
- Eni, K., Ali, M., & Lukmanulhakim. (2021). Permainan ular naga untuk pengembangan sosial pada anak usia dini di desa sungai deras kecamatan teluk pakedai kabupaten kubu raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Katulistiwa*, 10(2), 1-10.
- Erlenta, D. (2021). *Implementasi Permainan Outbond Blind Lead dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kabupaten Empat Lawang*. Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu.
- Faisal, V., & Mukromin. (2020). Konsep dan Aplikasi Model Pembelajaran Berbasis Edutainment dalam Menumbuhkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Paramurobi*, 3(1), 46-54. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i1.1435>.
- Fajriah, H. (2019). Penerapan model pembelajaran area untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Falhatunnisa, I., Santika, T., & Sutarjo. (2020). Persepsi Keluarga Tentang Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pembentukan Karakter. *JoCE: Jurnal of Community Education*, 1(1), 1-6.
- Filtru, H. (2017). Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32-38.
- Harefa, D. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Problem Posing Dan Problem Solving Pada Siswa Kelas X-MIA SMA Swasta Kampus Telukdalam. *Sinasis*, 1(1), 103-116.
- Hijriati. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 74-92.
- Latiana, L. (2016). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dengan Pendekatan Area Di Taman Kanak-Kanak Melalui

- Pengembangan Kemampuan Guru Bertanya Divergen (Studi Pada Taman Kanak-Kanak di Kota Semarang). *Edukasi*, 1(2).
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mayar, F., Roza, D., & Delfia, E. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru PAUD dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(5).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. In *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Permainan Tradisional. *Preschool (Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini)*, 1(1), 11-28.
- Mulusi, & Wardiyanto, M. (2013). Perbedaan kemandirian anak antara model pembelajaran berbasis area dengan model berbasis klasikal di usia taman kanak-kanak. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 56-61.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Rahmadiani, N. (2020). Pemahaman Orang Tua Mengenai Urgensi Bermain Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Rochanah, L. (2017). Urgensi workplace fun pendidik terhadap perkembangan sosial emosi anak usia dini di kabupaten pasuruan. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(1).
- Septiawati, A. (2019). *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Melalui Bermain Balok pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi Metro Pusat Tahun Pelajaran 2018/2019*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Sufi, M. (2018). *Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Full Day School dalam Menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme*. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77-90.
- Suyadi. (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Wirdasari, A., & Rahman, K. A. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi PAUD di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 2(1), 28-37.
- Yuniatari. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kelompok, Sudut, Area, dan Sentra dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 35-57.
- Zaini, A. (2015). Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 118-134.